

Menggali Jejak Sejarah Kelam Bom Bali Dalam Permasalahan Lintas Agama Pada Perspektif Komunikasi Antar Budaya

Muhammad Rafif Naufal^{1*}, Siska Yuningsih², Bayu Putra Juniarto³, Sugiharto⁴,
An-Nisa Shafa Diesty⁵, Kayla Kartika⁶, Muhammad Yafi Ramadhan⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H Ahmad Dahlan,
Cirendeu, Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

*E-mail : naufal.mr2005@gmail.com

ABSTRAK

Bali merupakan pulau yang terletak di Tengah-Selatan Indonesia diantara pulau Jawa dan Pulau Nusa Tenggara Barat, letaknya yang dekat dengan banyak pantai ini menjadikan pulau Bali sebagai destinasi wisata karimun oleh turis-turis mancanegara yang ingin berlibur. Masuknya budaya Barat yang dibawa oleh turis asing memberikan kesempatan para pelaku terorisme untuk menyebarkan aksi terornya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jejak sejarah kelam Bom Bali I dalam permasalahan lintas agama pada perspektif komunikasi antar budaya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara dan studi literatur. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Hasil penelitian ini adalah peristiwa Bom Bali menggambarkan dampak globalisasi yang membawa berbagai budaya Barat. Para pelaku teror menganggap budaya Barat merupakan suatu ancaman dan menyimpang ajaran agama sehingga membuat mereka termotivasi untuk melakukan teror bom di pulau Bali. Maka dari itu kita harus bergerak bersama dalam memberantas terorisme, memperkuat pemahaman ideologi yang benar dan menolak segala aksi kekerasan. Masyarakat Indonesia berharap agar peristiwa bom Bali yang menyebabkan kecemasan dan ketakutan masyarakat Bali tidak terjadi lagi kedepannya.

Kata kunci: Bali, Budaya, Komunikasi, Lintas Agama

ABSTRACT

Bali is an island located in Central-Southern Indonesia between the islands of Java and West Nusa Tenggara Island. Its location close to many beaches makes the island of Bali a Karimun tourist destination for foreign tourists who want to vacation. The influx of Western culture brought by foreign tourists gives terrorists the opportunity to spread their acts of terror. The aim of this research is to determine the traces of the dark history of the Bali Bombing I in interfaith issues from an intercultural communication perspective. This research method uses a qualitative descriptive approach with data collection using interviews and literature studies. This research was carried out at Muhammadiyah University, Jakarta. The results of this research are that the Bali Bombing incident illustrates the impact of globalization which has brought various Western cultures. The terrorists considered Western culture a threat and distorted religious teachings, which motivated them to carry out bomb terror on the island of Bali. Therefore, we must move together in eradicating terrorism, strengthening the correct understanding of ideology and rejecting all acts of violence. The Indonesian people hope that the Bali bombing incident which caused anxiety and fear among the Balinese people will not happen again in the future.

Keywords: Bali, Culture, Communication, Interfaith

1. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu pulau yang terletak di Tengah-Selatan Indonesia diantara pulau Jawa dan pulau Nusa Tenggara barat. Bali merupakan salah satu pulau yang memiliki nilai pariwisata tertinggi di Indonesia, dapat dilihat dari banyaknya turis asing yang datang ke Indonesia untuk berlibur ke pulau Bali dan juga untuk menyaksikan budaya-budaya yang berasal dari Bali.

Budaya berperan sebagai identitas suatu daerah atau suatu lingkup masyarakat yang harus dijaga kelestariannya. Budaya diambil dari bahasa sansekerta yang berarti *buddhayah* yaitu hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan budi dan akal manusia, pengertian budaya dari bahasa inggris *culture* yang diambil dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan (Eko, 2022).

Di zaman modern ini budaya sudah mulai terasingkan karena pengaruh teknologi, dimana saat ini anak anak atau remaja sudah jarang yang mau melestarikan budayanya sendiri, bahkan tak jarang remaja zaman sekarang yang malu dengan budayanya sendiri. Oleh karena itu, kita sebagai rakyat Indonesia yang tidak ingin kebudayaan ini hilang secara perlahan atau dilupakan oleh generasi selanjutnya maka kita harus lebih mengenalkan budaya pada penerus bangsa, seperti anak anak muda dan para remaja yang sudah mulai melupakan kebudayaan ini.

Pemahaman tentang komunikasi antar budaya berperan penting untuk memahami cara-cara berkomunikasi antar budaya lain. Pengertian komunikasi antar budaya merupakan sebuah proses pertukaran pesan diantara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda (Pratiwi & Susanto, 2020).

Keberadaan komunikasi antar budaya berperan penting dalam kehidupan manusia tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan baik terhadap orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Kemampuan dalam berkomunikasi antar budaya menjadi semakin penting, karena dapat memfasilitasi hubungan yang harmonis

dan mengurangi potensi terjadinya konflik antar kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Menurut Alo Liliweri Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi atau kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang memengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Liliweri, 2021:12).

Sedangkan menurut Deddy Mulyana, Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran fikiran dan makna antara orang orang yang berbeda budayanya (Mulyana, 2023:11).

Keberadaan budaya di Bali menjadi salah satu daya tarik pariwisata turis untuk melihat kearifan lokal yang berasal dari pulau Bali. Kearifan lokal memiliki pengertian tentang pandangan hidup dan ilmu pengetahuan tentang strategi kehidupan seperti aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam suatu lingkungan wilayah untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan segala kebutuhan (Hijriadi Askodrina, 2022).

Hal ini memiliki efek besar bagi keberlangsungan hidup warga lokal dengan melakukan penjualan beberapa cinderamata dan mengalokasikan tempat pariwisata di pulau Bali. Para turis asing yang datang ke pulau Bali ini juga memiliki dampak negatif terhadap kebudayaan Bali yang terpengaruh oleh budaya barat akibat banyaknya turis asing yang membawa budaya barat masuk ke Indonesia.

Masuknya budaya barat kedalam pulau Bali memberikan kesempatan para pelaku terorisme di Bali untuk melakukan aksi teror dengan maksud memberikan ketakutan, kekhawatiran, dan juga kecemasan masyarakat pulau Bali dan turis asing yang sedang berwisata karena kurangnya pengawasan dan pengamanan pihak berwenang dalam mencegah aksi teror (Filadelfia Karlinanti, Rafli, & Saputra, 2023).

Peristiwa teror yang terjadi di pulau Bali seringkali dikaitkan dengan alasan permasalahan yang mengatasnamakan agama lalu menyalahgunakan dengan tujuan jihad. Kalimat pemikiran pemahaman yang salah terkait jihad tidak

hanya merusak citra agama, tetapi juga dapat menimbulkan keresahan dan ketakutan di dalam masyarakat.

Peristiwa teror bom Bali seringkali dikaitkan dengan aksi terorisme global seperti halnya peristiwa kelimabelas September 2001 berupa pembajakan pesawat yang terjadi di World Trade Center, Amerika Serikat yang dilakukan oleh kelompok pimpinan Osama bin Laden, peristiwa bom Bali memiliki kesamaan dengan peristiwa kelimabelas September 2001 dengan dilihatnya kesiapan para pelaku untuk mati syahid dengan menunjukkan adanya paham radikal yang sama dengan peristiwa kelimabelas September 2001 (Saputra et al., 2024).

Pemahaman radikal sedari kecil melalui orang terdekat, membuat para pelaku bertekad untuk bergabung dalam peristiwa teror bom Bali dan menjadi pelaku teror dalam peristiwa ini (Syalsabila, 2022).

Rangkaian tindakan teror muncul apabila situasi memberikan peluang terhadap para pelaku untuk menyebarkan teror sehingga keinginan kehendak teroris dapat dilakukan kepada suatu pemerintahan yang tidak melakukan sikap tegas dalam menghadapi kekerasan aksi teror. Akibat kurangnya tindakan tegas dari pemerintah dalam mengatasi teror, pelaku teror merasa diuntungkan untuk terus melakukan aksi-aksi teror guna menciptakan ketidakstabilan, kecemasan, dan ketakutan masyarakat.

Karena itu, serangan bom yang terjadi di Bali menjadi suatu peringatan penting bagi pemerintah dan juga aparat di Bali untuk menjaga keamanan, karena peristiwa bom Bali ini bukanlah tindakan kriminal biasa (Filadelfia Karlinanti et al., 2023).

Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jejak sejarah kelimabelas September Bali dalam permasalahan lintas agama pada perspektif komunikasi antar budaya.

2. METODE PELAKSANAAN

Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan Data yang dilakukan dengan menggunakan wawancara terhadap Ni Wayan Lahaina

Michelle selaku *Key Informan* dari kebudayaan Bali dan melakukan dokumentasi foto.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah yang dimana peneliti akan menjadi sebagai instrumen kunci, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dibanding dengan generalisasi (Saputra, 2022:15).

Metode penelitian kualitatif seringkali menggunakan jenis penelitian analisis deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian, dengan tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang diteliti (Ramdhan,2021:7).

Pengumpulan data menggunakan wawancara, menurut Fenti Hikmawati, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Hikmawati,2020:83).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN Sejarah Dan Letak Geografis Bali

Pulau Bali merupakan pulau yang terletak pada bagian tengah – selatan Indonesia, di antara pulau Jawa yang berada di sebelah Barat dan pulau Lombok yang berada di sebelah Timur. Lokasi pulau Bali yang strategis menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata pariwisata terkenal, baik itu dari Indonesia maupun mancanegara lainnya.

Dibalik pembahasannya terkait Bali sebagai destinasi wisata terkenal, pulau Bali memiliki beberapa sejarah unik di dalamnya. Keberadaan sejarah dan kearifan lokal Bali dimulai dari menetapnya manusia di dalam pulau Bali ini.

Keberadaan pulau Bali diawali dengan adanya penemuan berupa peninggalan perkakas-perkakas yang dibuat menggunakan batu yang diidentifikasi terjadi pada zaman Paleolitikum. Alat – alat batu ini digunakan

untuk berburu makanan, atau memotong sesuatu yang dibutuhkan.



Gambar 1. Peninggalan Zaman Paleolitikum

Beranjak dari zaman Paleolitikum, pulau Bali selanjutnya mengalami keberadaan pada zaman perunggu/logam. Zaman perunggu di pulau Bali ditemukan pada penemuan senjata – senjata yang terbuat dari bahan perunggu/logam. Namun, bahan logam itu bukan merupakan hasil dari pulau Bali, melainkan dibawa dari daerah lain. Datangnya bahan – bahan logam pada zaman perunggu dikatakan datangnya dari daerah Vietnam Utara yaitu daerah Dongson.

Peninggalan Zaman Paleolitikum dan juga Zaman Perunggu menandakan bahwa masyarakat Bali pada zaman itu sudah mencapai tingkat kebudayaan yang tinggi mutunya. Keberadaan peninggalan ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Bali mempunyai kebudayaan sendiri sebelum masuknya budaya – budaya agama Hindu di Bali.

Sejarah datangnya agama Hindu di Bali diperkirakan masuk pada abad ke-8 yang dapat dibuktikan dengan penemuan – penemuan prasasti di pulau Bali, seperti Arca Siwa Mahadewa yang berada ada di Pura Putra Bhatara, di daerah desa Bedahulu (Ngruh Yoga Narendra Putra, Ni Putu Rahayu Mahadewi, & I Kadek Yuda Adi Arsana, 2022).

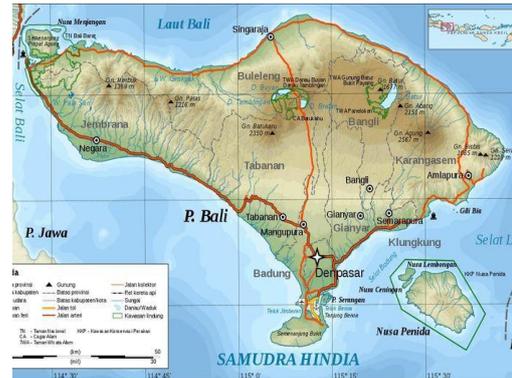
Masuknya agama Hindu di Bali terjadi secara dialogis dengan tidak menghilangkan identitas budaya lokal yang terdapat pada kebudayaan Bali. Agama Hindu dan kebudayaan Bali

menjadikannya dua fenomena yang tidak bisa dipisahkan karena menjadi suatu adat istiadat.

Letak keberadaan geografis pulau Bali merupakan suatu bagian dari Kepulauan Sunda Kecil yang memiliki panjang 153 km dan memiliki lebar 112 km, dalam tata letak geografisnya luas pulau Bali yaitu sekitar 5.780 km² dan juga pulau Bali terletak pada 8°25'23" Lintang Selatan dan 115°14'55" Bujur Timur yang menjadikan pulau Bali beriklim tropis seperti daerah – daerah di Indonesia yang lain sehingga banyak para turis asing yang berlibur di pulau Bali.

Pulau Bali juga memiliki berbagai jenis pantai yang memiliki beragam keindahan bawah laut dan juga keindahan pasir pantainya, seperti contohnya pantai Kuta dan Pantai Kelingking.

Keberadaan pantai-pantai indah di Bali ini, memberikan pengalaman para turis untuk menjadikannya sebagai pusat wisata bahari dengan melakukan berbagai aktivitas seperti menyelam dan juga berselancar.



Gambar 2. Peta Geografis Pulau Bali

Permasalahan Sejarah Kelam Peristiwa Bom Bali I Dan Bom Bali II Dalam Permasalahan Lintas Agama

Terorisme merupakan suatu tindakan berupa ancaman dan juga kekerasan dengan maksud untuk menimbulkan rasa takut dan juga kecemasan para masyarakat. Aksi terorisme dimaksudkan untuk memberikan rasa takut yang dialami oleh masyarakat terutama para masyarakat di Indonesia, aksi terorisme ini menimbulkan perdebatan yang tidak kunjung usai

dikarenakan adanya perbedaan pendapat mengenai pengertian terorisme yang seringkali dikaitkan dengan mengatasnamakan teologi keagamaan (Handoko, 2019).

Fenomena terorisme merupakan sesuatu yang marak terjadi di beberapa waktu lalu terutama tentang teror bom di Indonesia, permasalahan ini terkadang dikaitkan dengan perlakuan oknum dari oknum yang beragama Islam. Sehingga hal ini menimbulkan stigma negatif masyarakat bahwa para pelaku terorisme tersebut merupakan orang – orang yang beragama Islam.

Dampak dari stigma negatif terhadap agama Islam ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Muslim, tetapi juga menyebabkan turunnya citra agama Islam di mata internasional. Banyak individu yang mengalami diskriminasi dan prasangka negatif akibat stigma ini. Mayoritas umat Islam menolak keras dan mengecam aksi terorisme yang dilakukan oleh para pelaku teror dan menganggapnya bertentangan dengan ajaran agama Islam yang mengedepankan nilai-nilai perdamaian dan juga toleransi.



Gambar 3. Dokumentasi Sesi Wawancara *Key Informan* Yang Berasal Dari Bali

Salah satu permasalahan aksi terorisme yang terjadi di Indonesia yaitu insiden teror bom yang terjadi di Bali pada tahun 2002. Akibat dari insiden tersebut, banyak orang tidak bersalah yang menjadi korban akibat insiden tersebut. Sebanyak 202 korban yang meninggal akibat insiden tersebut. Peristiwa bom Bali 1 pada tahun 2002 ini, bom diledakkan pada dua tempat yaitu di Sari Club dan juga Paddy's Club.

Peristiwa bom Bali pada tahun 2002 dikenal secara luas oleh Publik Internasional sebagai 2002 *Bali Bombings I*, Peristiwa bom Bali satu ini merupakan suatu peristiwa yang sudah direncanakan sebelumnya oleh para pelaku.

Pelaku dari peristiwa bom Bali satu ini adalah Imam Samudera, Amorosi, Mubarak, dan Suranto Abdul Ghoni, sedangkan untuk dalang atau pelaku utama dari peristiwa bom Bali ini yaitu Ali Imron yang telah mengalami proses internalisasi dalam memahami istilah jihad namun mereka menyalah artikan dan menyimpang maksud dari jihad sebenarnya.

Bagi para pelaku, tindakan teror yang dilakukannya dipandang sebagai bagian dari perjuangan meskipun pada kenyataannya tindakan teror jauh menyimpang dari ajaran agama. Penyimpangan pemahaman ini menyebabkan rusaknya citra agama di mata masyarakat luas. Tragedi teror ini memicu reaksi keras dari masyarakat untuk memperketat kebijakan dalam keamanan dan memperkuat kerja sama dalam menghadapi aksi-aksi teror.



Gambar 4. Peristiwa Bom Bali 1

Peristiwa *Bali Bombings* terjadi lagi setelah 3 tahun pasca insiden bom Bali 2002, peristiwa bom Bali 2 yang dikenal secara internasional sebagai *Bali Bombings II* pada tahun 2005 terjadi pada tanggal 1 Oktober 2005 yang menyebabkan korban meninggal hingga 23 orang. Ledakan ini kembali menyebarkan kecemasan dan ketakutan di kalangan masyarakat dan meninggalkan luka mendalam bagi para korban yang turut merasakan dampak tragedi teror bom Bali 2.



Gambar 5. Peristiwa Bom Bali 2

Pelaku terorisme dalam kasus Bom Bali II dipengaruhi oleh ideologi radikalisme yang menganggap Bali sebagai pusat kemaksiatan dan bertujuan untuk melakukan aksi jihad. Motif para pelaku bom Bali ini dipengaruhi oleh ideologi radikalisme yang menganggap bahwa Bali adalah tempat atau “sarang” maksiat, dengan banyaknya para turis asing yang datang dengan membawa budaya barat ke dalam pulau Bali. Para pelaku menilai itu semua sebagai suatu ancaman bagi umat muslim di Bali.

Pemahaman yang salah tentang jihad dapat berakibat fatal, dengan berasumsi atas nama jihad yang membela agama dengan melakukan penindasan, ia menghancurkan kehidupan para manusia dengan serangan bom terorisme dan juga bom bunuh diri (Mutiarani, 2022).

Peristiwa teror Bom Bali merupakan suatu peristiwa kelam yang dialami oleh masyarakat dan juga para turis asing di pulau Bali, peristiwa teror bom Bali dipicu oleh para pelaku bom Bali yang memiliki persepsi terkait budaya-budaya Barat yang dibawa oleh turis-turis asing pada saat berwisata ke pulau Bali. Masuknya budaya Barat ini dianggap sebagai sebuah ancaman bagi para pelaku bom Bali karena perilaku kemaksiatan di pulau Bali dianggap dibawa oleh para turis-turis asing.

Keterkaitan Dengan Komunikasi Antar Budaya

Kasus bom Bali memiliki keterkaitan yang kompleks dengan komunikasi antar budaya, walaupun latar belakang dilakukannya bom ini tidak sepenuhnya bisa dikaitkan dengan komunikasi antar budaya tetapi kita bisa

melihatnya dari dampak yang ditimbulkan setelah peristiwa itu. Dampak yang ditimbulkan bukan hanya dari segi komunikasi antar budaya saja, tetapi situasi ini juga berdampak di bidang ekonomi.

Setelah Peristiwa ini terjadi dampak yang menyangkut tentang komunikasi antar budaya. Kita semua tahu sebelum kejadian bom Bali masyarakat Hindu dikenal sebagai masyarakat yang paling toleran dengan umat-umat agama lain terutama umat Islam, tetapi setelah terjadinya masalah ini masyarakat Hindu di Bali menjadi lebih curiga terhadap umat islam, terutama setelah tertangkapnya para pelaku yang berasal dari luar bali dan juga alasan mereka melakukan bom Bali ini. Kecurigaan ini mencapai ke tahap diskriminasi terhadap umat-umat Islam, seperti mengusir umat Islam yang ada di daerah mereka dan sampai pengusiran di pekerjaan mereka.

Pulau Bali juga dianggap sebagai destinasi wisata yang dikenal di mata internasional, sehingga banyaknya turis-turis dari mancanegara yang berlibur ke pulau Bali. Kedatangan turis-turis asing ini seringkali membawa budaya-budaya Barat kedalam pulau Bali. Hal ini menggambarkan dampak dari globalisasi yang membawa berbagai budaya, sehingga terjadinya ketegangan. Para pelaku teror bom Bali merasa budaya-budaya Barat akan mengancam kehidupan mereka dan menurut mereka menyimpang dengan ajaran agama. Perspektif inilah yang membuat mereka termotivasi dalam melakukan teror bom.

4. KESIMPULAN

Metode pada penelitian ini menggunakan Metode kualitatif dan teknik analisa data yang dilakukan dengan menggunakan wawancara terhadap Key Informan yang berasal dari pulau Bali. Fenomena terorisme merupakan sesuatu yang marak terjadi di beberapa waktu lalu terutama tentang teror bom di Indonesia, permasalahan ini seringkali dikaitkan dengan perlakuan dari oknum yang beragama Islam.

Dari peristiwa Bom Bali ini memberikan pelajaran penting tentang

bagaimana tindakan terorisme dapat mempengaruhi hubungan antar negara serta pentingnya komunikasi antar budaya dalam mengatasi dampak sosial dari tragedi tersebut. Selain itu, kita juga harus bergerak bersama dalam memberantas terorisme dan membangun kembali kepercayaan antara negara-negara yang terlibat sangat diperlukan untuk menciptakan stabilitas jangka panjang.

Dengan memperkuat pemahaman ideologi yang benar dan menolak segala bentuk kekerasan, hal ini dapat mencegah terulangnya tragedi serupa. Masyarakat Indonesia berharap agar tidak terjadi lagi suatu tindakan teror yang merusak keharmonisan dan menciptakan kecemasan pada masyarakat Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah Robbil Alamin, segala puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis. Terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Jakarta, *key informan* Ni Wayan Lahaina Michelle yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian penelitian. Selanjutnya kepada Ibu Siska Yuningsih, S.I.Kom, M.I.Kom sebagai dosen pengampu mata kuliah Komunikasi Antar Budaya kelas I FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Eko, S. (2022). Perancangan Aplikasi Pengenalan Budaya Nusantara Berbasis Android Dengan Metode Rad. *Jurnal Ilmu Komputer JIK*, 5(01), 30–39.

Filadelfia Karlinanti, A., Rafli, R., & Saputra, D. (2023). Daya Nasional Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora: Analisis Mengenai Penyebab Terjadinya Ledakan dalam Tragedi Bom Bali I dan Bom Bali II. *Untan*, 1(2), 45–46. <https://doi.org/10.26418/jdn.v1i2.65633>

Handoko, A. (2019). Analisis Kejahatan Terorisme Berkedok Agama. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 155–178. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.11041>

Hijriadi Askodrina. (2022). Penguatan Kecerdasaan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 16(1), 619–623. <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.52>

Hikmawati, Fenti. (2020). *Metodologi penelitian*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Kelik Caesar Saputra, Aldi Cahya Satria, M. Hamzah Al Ghafiki, Pramudita Mandala Sakti, Noufal Raihan Ghulam, Ripa Mahal Kabul Izati, Haykal Fahd Wijaya Muhammad, R. M. S. (2024). *Penerapan Kompensasi Terhadap Korban Kejahatan Tindak Pidana Terorisme Studi Kasus Bom Bali Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Deklarasi Prinsip-Prinsip Dasar Keadilan bagi Korban Kejahatan dan Penyalahgunaan*. 2(3).

Liliwari, A. (2021). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Depok: Raja Grafindo Persada.

Mulyana, D. (2023). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mutiarani, A. T. (2022). *Kasus pelanggaran hak asasi manusia dalam peristiwa bom bali*. (January).

Ngurah Yoga Narendra Putra, Ni Putu Rahayu Mahadewi, & I Kadek Yuda Adi Arsana. (2022). Pura Samuan Tiga : Napak Tilas Penyatuan Sekte di Bali: Samuan Tiga Temple : Tracing The Unification Of Sects in Bali. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial*, 3(2 SE-), 149–155. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7192275>

Nur Saputra, D., et al. (2022). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Sulawesi Tenggara: CV. Feniks Muda Sejahtera.

Pratiwi, E., & Susanto, Y. O. (2020). Penyesuaian Diri Terhadap Gegar Budaya Di Lingkungan Kerja. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu*

Komunikasi, 19(2), 249–262.
[https://doi.org/10.32509/.v19i2.111](https://doi.org/10.32509/.v19i2.1112)

2

Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*.
Surabaya: Cipta Media Nusantara.

Syalsabila, A. N. (2022). Analisis Kasus Bom Bali sebagai Problematika Hak Asasi Manusia. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 2(1), 14–20.

https://doi.org/10.56393/konstruksi_sosial.v1i1.1318